

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Rokok merupakan benda yang tidak asing lagi bagi penduduk di Indonesia. Sejarah rokok di Indonesia berawal dari legenda Roro Mendut dan Pranacitra yang terjadi di tahun 1613 – 1645, panglima perang Mataram bernama Tumenggung Wiraguna mengalami kekecewaan karena cintanya ditolak oleh Roro Mendut. Untuk membalas sakit hatinya, Wiraguna membebani Mendut dengan pajak tiga real sehari. Walaupun terasa berat, Roro mendut menyanggupinya. Ia pun membuka usaha '*home industry*' rokok dan produksinya dibanjiri peminat. Promosi Mendut tidak tanggung-tanggung bahkan ia bersedia menyulut, sekaligus mengisap batang rokok yang dibeli konsumennya. Makin lama rokok dikulum di bibir Mendut, makin mahal harganya. Seorang pecinta '*brand*' mendut bernama Pranacitra. Mereka berdua akhirnya berpacaran, mengetahui hal ini, Tumenggung Wiraguna amat murka dan membunuh Pranacitra. Mengetahui pacarnya dibunuh, Roro Mendutpun akhirnya bunuh diri.

Keberadaan industri rokok di Indonesia memang dilematis, di satu sisi diharapkan menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi pemerintah karena cukai rokok memberikan masukan yang besar bagi kas negara bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun di satu sisi lainnya dikampanyekan untuk dihindari karena alasan kesehatan. Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia semakin besar selain sebagai

penggerak ekonomi juga banyak menyerap tenaga kerja bahkan bisa dikatakan dari hulu sampai hilir industri ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak mulai dari penanaman tembakau, pelinting rokok dan staf yang ada di pabrik, serta jaringan distribusi yang tersebar di seluruh daerah.

Negara Indonesia termasuk dalam lima Negara yang penduduknya banyak yang merokok, Negara lainnya yaitu China, Russia, Amerika Serikat dan Jepang. Di Indonesia sendiri jumlah penduduk pria yang merokok 70% dari total penduduk Indonesia sedangkan jumlah penduduk wanita yang merokok mencapai 20% dari total penduduk Indonesia, hal ini merupakan target pasar yang sangat besar dan menguntungkan bagi pemain industri rokok di Indonesia. Indonesia juga merupakan satu-satunya Negara yang tidak menandatangani dalam World Health Organization's Framework Convention on Tobacco Control.

Rokok yang ada di Indonesia memiliki keunikan tersendiri di mana mayoritas rokok yang disukai oleh masyarakat Indonesia adalah rokok dengan kombinasi tembakau dan cengkeh (*clove cigarettes*) atau yang disebut oleh masyarakat Indonesia sebagai rokok kretek. Rokok kretek ini menguasai 93% dari total rokok yang beredar di Indonesia. Sedangkan sisanya 7% rokok yang beredar merupakan “rokok putih” yang biasanya diproduksi oleh perusahaan asing di Indonesia, contohnya Marlboro yang diproduksi Philip Morris dan Lucky Strike / Ardath yang diproduksi oleh British American Tobacco. Perusahaan asing menilai bahwa pasar di Indonesia ini sangat unik dengan ‘rokok kretek’ dan mereka menilai sangat

sulit memasuki pasar Indonesia hanya dengan mengandalkan 'rokok putihnya'.

Dalam industri rokok Indonesia, rokok yang dihasilkan dibedakan menjadi dua yaitu SKT (Sigaret Kretek Tangan) dan SKM (Sigaret Kretek Mesin). SKT merupakan rokok yang diproduksi dengan cara dilinting oleh manusia. SKM merupakan rokok yang diproduksi dengan menggunakan mesin hal ini sebagai langkah yang dipelopori oleh Bentoel Indonesia pada tahun 1968 untuk memproduksi rokok lebih banyak dan untuk efisiensi biaya. Untuk menanggulangi hal ini, pemerintah menetapkan cukai rokok untuk rokok SKM yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok SKT.

Dominasi para pelaku utama di industri rokok sudah cukup dikenal. Dari data GAPPRI (Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia) selama empat tahun (2003, 2004, 2005, 2006) menunjukkan Gudang Garam dan HM Sampoerna menduduki posisi satu dan dua dalam industri ini.

PT. Gudang Garam didirikan di Kediri oleh almarhum Surya Wonowidjojo pada tahun 1958 dengan merek pertamanya adalah rokok klobot Ing Hwie. Pada tahun 1969 Rachman Halim sebagai putera mahkota terlibat intens dalam bisnis ini. Pada tahun 1971 statusnya berubah menjadi perseroan terbatas. Merek andalan Gudang Garam dari SKM dengan merek Gudang Garam International, Gudang Garam Surya. Merek andalan dari SKT adalah Gudang Garam Merah.

PT. HM Sampoerna didirikan di Surabaya oleh almarhum Liem Seng Tee pada tahun 1913 yang memproduksi rokok merek "Dji Sam Soe". Pada tahun 1930 status usahanya berubah menjadi PT. Handel Maatschappij

Liem Seng Tee. Pada tahun 1963, nama perusahaan ini diubah menjadi PT. PD & I Panamas dengan pemegang sahamnya Aga Sampoerna (generasi kedua). Pada tahun 1977 Putera Sampoerna, anak dari Aga Sampoerna masuk untuk memimpin perusahaan ini. Pada tahun 1988 namanya berubah menjadi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna dan telah *go public* pada bulan juli 1990.

Pada bulan Maret 2005 Putera Sampoerna membuat keputusan yang luar biasa karena memutuskan untuk menjual perusahaan ini kepada perusahaan asing dari Amerika yaitu Philip Morris yang merupakan anak perusahaan dari Altria Group yaitu sebesar 18 Trilyun rupiah dan merupakan transaksi tertinggi di pasar modal. Semua pihak menyesalkan mengapa perusahaan yang begitu besar dan memiliki kinerja yang bagus dan telah didirikan dari hasil keringat dan perjuangan dari para leluhurnya harus dijual kepada orang lain dan berakhir tanpa basa basi.

Penawaran yang tinggi dari Philip Morris yaitu terdapat keuntungan sebesar 20% dari pelepasan saham yang dimiliki dan adanya peraturan-peraturan yang semakin membatasi industri rokok menyebabkan Putera Sampoerna memutuskan untuk menjual saham yang dimiliki.

Philip Morris merupakan perusahaan rokok yang telah ada di Inggris sejak tahun 1847, dan pada tahun 1955 perusahaan ini telah mendirikan divisi internasional atau yang disebut dengan Philip Morris International. Philip Morris International merupakan perusahaan rokok kelas dunia yang dikenal piawai dalam memasarkan produk rokoknya di seluruh dunia dan HM Sampoerna memiliki jaringan distribusi yang luas di Indonesia serta menjadi

market leader dalam produksi rokok SKT dengan merek handalannya Dji Sam Soe dan Sampoerna Hijau. Pada kategori SKM khususnya rokok LTLN (*Low Tar Low Nikotin*) HM Sampoerna dengan merek A Mild menjadi pionir dan *market leader* dalam kategori rokok *Low Tar Low Nikotin*. Rokok *Low Tar Low Nikotin* saat ini telah mengalami pertumbuhan di Indonesia, hal ini dipengaruhi oleh tren masyarakat global yang menginginkan 'rokok sehat' selain itu adanya desakan dari WHO / organisasi kesehatan dunia untuk mengurangi kadar tar dan nikotin yang terkandung dalam rokok. Philip Morris menilai HM Sampoerna merupakan perusahaan rokok di Indonesia yang paling siap dan sudah *mature* dalam memproduksi rokok *Low Tar Low Nikotin*.

Tabel 1.1
Data produksi rokok nasional, HM Sampoerna dan Gudang Garam

DATA PRODUKSI ROKOK NASIONAL, HMSP DAN GGRM 2003-2006 (DALAM JUTAAN)

	HMSP	GGRM	Total Industri	% Pasar HMSP	% Pasar GGRM
Panel A : Sigaret Kretek Mesin (SKM)					
SKM 2003	13.633,10	53.283,50	102.649,20	13,29%	51,91%
SKM 2004	17.812,50	55.703,90	117.941,30	15,10%	47,23%
SKM 2005	21.991,40	54.552,50	128.414,80	17,13%	42,48%
SKM 2006	25.030,40	52.446,10	131.742,60	19%	39,81%
Panel B : Sigaret Kretek Tangan (SKT)					
SKT 2003	21.919,70	10.270,40	73.597,90	29,78%	13,95%
SKT 2004	24.780,70	9.053,70	78.233,20	31,68%	11,57%
SKT 2005	27.593,10	7.529,20	79.287,30	34,80%	9,50%
SKT 2006	32.445,20	7.362,10	80.195,10	40,46%	9,18%
Panel C : Total Produksi Rokok Nasional					
Total 2003	35.573,40	63.553,90	194.309,00	18,31%	32,71%
Total 2004	42.593,40	64.757,60	213.970,60	19,91%	30,26%
Total 2005	49.584,50	62.081,70	225.482,90	21,99%	27,53%
Total 2006	57.475,60	59.867,00	226.919,10	25,32%	26,38%

Sumber: Data GAPPRI (2003-2006)

Akuisisi merupakan suatu strategi pengembangan usaha oleh manajemen dengan melakukan pembelian terhadap aktiva ataupun saham perusahaan lain untuk mendapatkan sinergi, efisiensi, skala ekonomis dan diversifikasi yang pada akhirnya dapat diperoleh kinerja keuangan yang lebih kuat dan lebih aman. Bila semua tujuan tersebut tercapai maka perusahaan akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dalam diversifikasi maupun dalam menetapkan strategi dalam menghadapi perubahan lingkungan pada umumnya seperti globalisasi.

Akuisisi yang dilakukan oleh Philip Morris pasti sudah mempertimbangkan dan menilai kinerja keuangan yang dimiliki oleh HM Sampoerna dari laporan historis yang telah dikeluarkan di pasar modal. Penilaian kinerja terhadap perusahaan sangat penting bagi para manajer / manajemen, para investor atau calon investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga yang terkait. Bagi manajemen penilaian kinerja ini sangat berguna untuk menyusun perencanaan stratejik maupun operasional perusahaan di masa depan.

Bagi investor yaitu Philip Morris, penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran tentang prestasi perusahaan yang akan diakuisisi sehingga diharapkan setelah diakuisisi kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik dan sinergi yang diharapkan dapat terwujud.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah akuisisi yang dilakukan oleh Philip Morris terhadap HM Sampoerna menyebabkan perbedaan kinerja bagi HM Sampoerna?
2. Rasio keuangan apa yang mengalami perubahan substantial setelah diakuisisi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan HM Sampoerna sebelum dan sesudah diakuisisi.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis rasio keuangan yang mengalami perubahan substansial setelah diakuisisi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan.
2. Memberikan tambahan pengetahuan bagi manajemen untuk mendalami tentang pengembangan usaha khususnya merger dan akuisisi.

3. Memberikan pengetahuan dalam menganalisis kinerja keuangan sebagai alat untuk membantu pengambilan keputusan dalam investasi.